

Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Al-Berzanji Pada Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis

wira Sugiarto, SIP, M.Pd.I

Email: wirasugiarto@gmail.com

¹STAIN Bengkalis

Abstract

The cultural value system is the core of culture, as its core it will influence and organize the elements that are on the surface structure of human life which includes behavior as a unitary symptom and objects as a material unit. The cultural value system consists of the conceptions that live in the minds of most citizens, regarding things that they should consider very valuable in life. Therefore, a system of cultural values usually functions as the highest guideline for human behavior. more obvious symptoms such as behavior and material objects as a result of pouring out value concepts through patterned actions. The cultural values contained in these customs and traditions are very important for people who still adhere to customs and traditions in social life in Wonosari village, in the walimahan tasmiyah procession, commemoration of the Prophet's birthday and weddings, the implementation of the event still uses customs and traditions. which has become the culture of the local community.

Keywords: Values; Islamic education; Al-Barjanjan

Abstrak

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat dan tradisi ini menjadi sangat penting bagi masyarakat yang masih memegangi adat dan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di desa wonosari, dalam prosesi *walimahan tasmiyah*, peringatan Maulid Nabi serta pesta pernikahan, pelaksanaan acara masih menggunakan adat dan tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: Nilai-nilai; Pendidikan Islam; Al-Barjanjan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk yang memiliki keragaman Kebudayaan seperti. Bahasa, agama, suku, dan tradisi yang banyak mewarnai corak kehidupan masyarakatnya. Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah suatu kekayaan yang tak ternilai harganya, oleh karenanya perlu mendapat dukungan serta kepedulian bersama dari semua pihak, kemajemukan tersebut baik dalam arti adat- istiadat, suku maupun agama yang dianutnya, dengan adanya keragaman dalam kehidupan masyarakat seperti ini maka akan menghasilkan suatu proses enkulturasi. Proses ini terjadi dalam bentuk pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas suatu suku, atau suatu wilayah. Proses pembudayaan melalui enkulturasi dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap dituakan dalam komunitas itu, seperti pewarisan nilai tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku atau keluarga yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses enkulturasi yang terjadi secara formal biasanya melalui lembaga pendidikan untuk kemudian disampaikan kepada orang lain yang belum mengenal, penyampaian informasi enkulturasi sekaligus juga sebagai bentuk penyadaran terhadap keberadaan suatu budaya, dan kemudian mengadopsi budaya tersebut untuk dijadikan sebagai identitas budayanya.

Dalam sejarah kemajemukannya, dibidang agama khususnya agama Islam, Indonesia mampu menciptakan sejarah luar biasa, kesuksesan penyebaran agama Islam yang dalam waktu singkat menjadi agama mayoritas adalah melalui internalisasi budaya dan tradisi lokal, hal ini juga membuat penyebaran agama Islam dilakukan tanpa agresi militer. Dalam penyebarannya tentu tidak lepas dari orang yang membawa faham pendidikan agama Islam ditengah tengah masyarakat, pada saat itu Islam sukses disebarkan melalui faham Ahlus Sunah Waljamaah, dengan prinsip metode ibadah yang diajarkan Imam Syafii dan tasawuf Imam Junaid Al Baghdadi. Maka didalam upaya untuk melanjutkan pendidikan agama islam dan mempertahankan pemahaman Ahlus Sunnah Waljamaah berdirilah lembaga – lembaga pendidikan maupun organisasi sebagai wadah kajian dan pergerakan keagamaan dengan ruang perjuangan yang lebih meluas dan integral.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Barjanzi memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Redja Mudyaharjo 2010) . Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin 2004).

Pendidikan agama islam dengan internalisasi budaya dapat menghasilkan suatu nilai jika hasilnya dapat diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam komunitas atau masyarakat itu sendiri, dan jika lulusannya dapat

berdayaguna bagi pelestarian budaya, maka diharapkan dapat mengembangkannya ditempat budaya lokal itu berada maupun secara nasional. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebajikan (virtues). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun social (Badruddin H Subki 2005). Tujuan utama pendidikan agama Islam itu sendiri secara substansial adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, dan menumbuhkembangkan manusia takwa. Ketakwaan merupakan high concept dalam arti memiliki banyak dimensi dimana hal tersebut merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap.

Kemajemukan karakteristik budaya yang dimiliki Indonesia salah satunya fenomena pembacaan kitab Al Barzanji karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji. Fenomena pembacaan kitab AlBarzanji di wilayah Bengkalis semakin berkembang, baik di kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Hal ini sering dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid, kelahiran anak, syukuran dan lain sebagainya. membaca kitab al-Barzanji dengan tujuan Tabarrukan (mengambil berkah) dari Rasulullah SAW. Sehingga kita mendapatkan syafaat Beliau kelak di hari akhir, agar segala hajat dapat dikabul. Maka dari sinilah adanya dorongan dari peneliti untuk memperdalam dan memahami kitab Al-Barzanji, untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Bengkalis telah memiliki berbagai macam adat istiadat yang sangat beraneka ragam. Hal ini menjadi kanzah kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dibanding dengan bangsa lainnya. Berbagai agama dan kepercayaan seperti Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha pun sudah banyak dianut oleh bangsa Indonesia. Masyarakat melayu khususnya dipercaya memiliki kebudayaan yang khas, dan terkenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan tradisinya. Kedatangan Islam dengan membawa ajarannya tidak lalu meniadakan tradisi yang telah ada. Sebaliknya, tradisi-tradisi yang telah ada dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam lalu diakomodir dan dipadukan ke dalam ajaran Islam. Sehingga ajaran Islam dapat diterima ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Proses inilah yang sering disebut akulturasi (Muhammad Sholikhin 2010).

Tradisi-tradisi ini masih merupakan bagian dari momentum yang tidak bisa dipisahkan oleh masyarakat Bengkalis sebagai negri junjungan yang terkenal dengan adat budaya melayu yang begitu kental sampai saat ini, sebuah pepatah mengatakan “biar mati anak asal jangan mati adat” dari pepatah diatas menunjukkan begitu besar dan pentingnya menjaga adat masyarakat melayu Bengkalis (“Dinas Budaya Dan Pariwisata Kabupaten Bengkalis Bekerjasama Dengan Pusat Pengkajian Bahasa Dan Ke Budayaan Melayu” 2003). Tradisi maupun adat istiadat masyarakat Melayu Pulau Bengkalis yang mencakup kelahiran, pernikahan, dan kematian hingga kini masih populer dan telah menjadi adat ('urf) bagi masyarakat tertentu. Karena tradisi-tradisi tersebut merupakan

bagian momentum kehidupan yang tak terpisahkan, baik bagi yang mengalaminya, maupun bagi orang sekeliling. Islam sendiri sangat memperhatikan proses-proses penting yang berhubungan dengan siklus kehidupan tersebut sebagai tingkatan fase kehidupan berislam secara kaffah. Menurut kalangan Islam Melayu, siklus kehidupan berkenaan dengan kelahiran seperti mapati, mitoni, brokohan, sepasaran, puputan yang awalnya murni tradisi yang ada di Masyarakat Melayu Pulau Bengkalis,

kemudian dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga disusunlah bacaan dan cara-cara tertentu untuk memperingati siklus yang dianggap penting ini diisi dengan bacaan yang tidak lain dari Al-Qur'an, yang sudah pasti mendapatkan pahala bagi yang membacanya. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara islami melalui proses akulturasi antara Islam dan Melayu tersebut oleh umat Islam di Bengkalis kemudian melahirkan tradisi "baru" ditengah-tengah masyarakat yang diantaranya ialah walimah tasmiyah (Upacara pemberian nama pada anak yang baru lahir). walimah tasmiyah sebagai hasil formula akulturasi antara tradisi budaya Islam Melayu dalam pelaksanaannya mendapat "kritik" dari beberapa kalangan. Bahkan lebih dari itu, tradisi ini disebut-sebut sebagai tradisi "sesat" karena tidak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits (Matsumoto 2000).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka pembahasan mengenai walimah tasmiyah ini dianggap perlu dan menjadi penting untuk dikaji baik dari segi dalil, makna, maupun dari segi ajarannya untuk menghindari kesalahfahaman dan perpecahan antar umat Islam. Pembahasan akan difokuskan pada tradisi walimah tasmiyah di Desa wonosari kecamatan bengkalis, kabupaten Bengkalis dan dikaitkan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pada Hakekatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau nutuk lebih membenarkan kebenaran (Lexy J. Moleong 2007). Dalam Penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data diskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (Natural Setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini disebut Metode kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (Verstehan). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa intraksi tingkahlaku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husaini Umar 2008).

Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (snowball) secara bertujuan (purporsive) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah

sipeneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan bay instrument, dalam mengumpulkan data. Sipelenti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan ialah obsevasi partisipasi, wawancara dan Dokumentasi.

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBACAAN KITAB AL-BERZANJI DALAM TRADISI WALÎMAH TASMIYAH

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah separangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Sedangkan Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi cita-cita untuk maju. Sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan akhlak sendiri dalam pendidikan Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Dengan demikian pendidikan dan pembinaan akhlak bagi anak merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk dilaksanakan, baik itu dilingkungan yang formal seperti Lembaga pendidikan, maupun yang non formal seperti di keluarga ataupun dimasyarakat.

Nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusis melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusis sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Karya sastra khususnya novel sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai Pendidikan.

Ada tiga aspek Pendidikan dalam pembacaan tek Sair alberzanji dalam acara. Maulid Nabi, Nikah kawin dan *Walimah Tasmiyah*. Diantaranya ialah: *pertama*, Pendidikan Keimana, *Kedua*, Pendidikan Akhlak, *ketiga*, Pendidikan Sosial. Adapun penjelasan dari ketiga Pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Iman berasal dari kata amana yang artinya percaya. Sedangkan menurut istilah, Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui

kebenaran dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Iman pada dasarnya mengucapkan pada aspek-aspek ketauhidan, yakni aspek yang terdiri dari: *pertama*, mengetahui dan memahami konsep ketuhanan dan mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, menetakan konsep ketuhanan hanya kepada Allah yang maha mulia lagi maha Agung. *Ketiga*, meniadakan konsep ketuhanan dari selain Allah Swt (Abdurahman An-Nahlawi 2003). Keimanan merupakan landasan Pendidikan yang utama bagi setiap orang. Dengan bekal keimanan, seorang mungkin akan memiliki perilaku yang istimewa, baik dari segi lahir maupun batin. Karena kehidupan selalu terkondor dan terbentuk atas dasar Syariah.

Pendidikan keimanan adalah suatu Pendidikan yang berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan keimanan yang meliputi sikap, motivasi dan perilaku. Dan yang termasuk di dalam Pendidikan keimanan ini adalah dasar-dasar iman yang tertuang dalam rukun iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariat yakni meliputi: hukum, akidah, ibadah dan sebagainya (Abdurrahman Nasih Ulwan 1996).

Pendidikan Keimanan yang diberikan pada usia anak-anak sesuai fitrah yang ada pada anak itu sendiri. Karena pada dasarnya anak semenjak lahir telah membawa konsep keimanan dan ketauhidan. Hanya orang tua dan lingkungan yang menyebabkan anak tersebut menjadi ingkar dan tidak mempercayai keberadaan penciptanya. Sabda Rasulullah Saw:

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi suci dan baik), hanya ibu dan bapak (alam sekitarnya) yang menyebabkan ia menjadi yahudi, Nasrani atau majusi."(Hadis Riwayat Muslim, n.d.).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya agar sesuai dengan fitrahnya. Pengertian menjadi yahudi, Nasrani dan Majusi dalam hadis di atas adalah bermakna menyesatkan (Muis Said Imam 2004). Maka sudah sepantasnya bila kedua orang tua mengantisipasi lebih dini agar anaknya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang menyesatkan. Dengan demikian jelas tanggungjawab pendidikan keimanan para pendidik terutama orang tua, merupakan tanggung jawab yang sangat penting karena posisinya merupakan sumber keutamaan dan sumber pembangkitan atau motivator. Bahkan orang tua merupakan pusat utama bagi anak sebagai dasar untuk menanamkan iman dan Islam. Tanpa Pendidikan ini anak tidak dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai *khalfah fil ardh* (Abdurhman Nasih Ulwan 1996).

Prinsip Pendidikan Islam khususnya Pendidikan keimanan yang diberikan pada bayi dalam *walimah tasmiyah*. Ini merupakan tahap-tahap pengenalan. Hal ini mengingat kemampuan anak yang berkembang pada masa ini lebih dominan pada kemampuan indrawi. Pada indra pengecap, bayi dapat membedakan rangsangan pengecap

yang menyenangkan atau tidak. Ini diperlihatkan dengan menangis dan bergeliat bila rangsangan tidak menyenangkan, seperti rasa asam, asin dan pahit. Sedang bayi akan meregangkan tubuh dan menghisap jika diberikan rangsangan yang menyenangkan seperti rasa manis, kepekaan kulit bayi diantaranya adalah pada dingin, panas, tekanan dan sentuhan terutama daerah bibir.

Pada indra pendengaran, bayi kebanyakan baru dapat memisahkan lokasi suara dalam tiga s/d empat hari setelah kelahirannya. Mereka lebih menanggapi suara-suara yang berasal dari manusia dari pada suara yang lain. Suara yang terus menerus, mempunyai pengaruh yang lebih menyenangkan dari pada suara yang terputus-putus. Selain kemampuan indrawi, koknisi bayi juga sudah menunjukkan adanya kemampuan terutama dalam hal menerima rangsangan.dengan memberikan rangsangan yang tepat, dalam bentuk perlakuan yang sesuai terutama dalam hal Pendidikan, maka anak akan menjadi peribadi yang baik pula. Sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab *Ihyak 'Ulumudin*, bahwa anak adalah amanat kedua orang tuanya, hatinya bersih dan suci. Jika ia diajari dengan hal yang baik, maka akan tumbuh menjadi baik dan sebaliknya jika ia diajari dengan hal yang buruk, maka ia pun akan menjadi celaka dan menderita (Abdurahman 2005).

Pembaca sair tek al-berzanji pada setiap pelaksanaan acara, *walimah Tasmiyah.*, merupakan salah satu dari upaya pemberian rangsangan yang baik kepada si bayi yang dilakukan oleh masyarakat melalui panca indra pendengaran. Hal ini dilakukan karena panca indra yang berfungsi secara maksimal adalah pendengaran. Sesuai dengan Qs. An-Nahal: 78

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuapapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bwersukur”.

Dalam redaksi ayat di atas, kata *as-Salam'a* didahulukan dari kata *al-Abshara*. perurutan ini membuktikan sesuai dengan perurutan dalam ilmu kedokteran yaitu indra pendengaran berfungsi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan berfungsi pada bulan ketiga dan menjadi sempurna pada bulan keenam (M. Quraish Shihab 2002).

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan agama. Sebab sesuatu yang baik, adalah apa yang dianggap baik oleh keluarga. Dan sesuatu yang buruk adalah sesuatu yang dianggap buruk oleh agama. Oleh karena itu seorang muslim dikatakan tidak sempurna agamanya apabila akhlaknya belum baik. Demikian pentingnya Pendidikan akhlak ini sehingga para filosof Pendidikan islam

menyatakan bahwa Pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan islam, sbab tujuan tertinggi adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Mengingat Pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk tabir atau keperibadian manusia, maka Pendidikan akhlak harus dimulai sedini mungkin yakni pada lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan institusi pertama dan utama bag anak untuk berintraksi sehingga secara langsung maupun tidak langsung anak akan mendapat pengaruh dari keluarga. Selain itu juga Pendidikan akhlak terkandung dalam syair kitab *al-Berzanji* yang didalamnya termuat pesan moral yang tinggi kepada para pembaca dan pendengarnya untuk menghormati dan meneladani seorang figure Nabi Muhammad Saw sebagai *uswatun hasanah*. Sebagai mana yang sudah tertulis dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

Artinya: ”*Sesungguhnya sudah ada pada diri Rasulullah Saw itu uri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan dia hanya menyebut Allah.*”

Adapun Pendidikan akhlak yang terkandung dalam walimah tasmiyah di antaranya adalah *pertama*, mengajarkan hambanya untuk mensukuri nikmat allah Swt, *Kedua*, Melatih diri untuk menjadi orang yang ikhlas, *ketiga*, melatih diri manusia menjadi orang yang bersikap pemurah, *empat*, mendidik unuk menjadi orang yang optimis (*tafa'ul*)(Subakir sairozi dan m. mua'ttib Abdurahman 2013).

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial brupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi 2010). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat mengetahui hak dan kewajiban sebahai anggota masyarakat.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesiayang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk

menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Oleh sebab itu dari mulai Sejak kecil anak perlu ditumbuhkan sikap sosialnya. Hal ini berarti Pendidikan sosial perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin. Pendidikan diperlukan agar anak nantinya terbiasamelakukan tata krama sosial yang bersumber dari aqidah Islam dan keimanan sebagai anak dapat bergaul dengan baik di masyarakat (Abdullah Nasih Ulwan 1996). Dalam arti luas Pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkahlaku sosial, ekonomp dan politik dengan aqidah islam yang benar, ajaran dan hukuman agama yang berusaha meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT serta mendorong untuk melakukan amalan-amalan shaleh dalam hubungan dengan masyarakat.

Tanggung jawab atas Pendidikan sosial merupakan tanggung jawab terpenting bagi para orang tua sebagai upaya mempersiapkan anak dalam kehidupan masyarakat. Karena eksistensi Pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna melaksanakan kewajiban, control sosial dan intraksi yang baik dengan orang lain. Oleh karena itulah para pendidik harus berusaha memikul tanggungjawab tersebut dengan cara yang benar agar kelak mereka dapat memberikan andil dalam Pembinaan masyarakat yang utama berlandaskan pada iman, akhlak, dan nilai-nilai Islam yang tinggi. Mengingat pentingnya Pendidikan sosial ini, maka keluarga yang belum atau tidak memberikan Pendidikan sosial kepada anak-anaknya, maka dapat dikatakan belum sempurna dalam melaksanakan tugas Pendidikan Islam.

Adapun Pendidikan sosial yang terdapat dalam walimah tasmiyah adalah:

1. Mengenalkan kepada bayi bahwa ia sedang hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan digendong dan dibiarkannya bayi tersebut berada ditengah-tengah hadirin.
2. Menyadarkan betapa pentingnya prinsip tolong-menolong dan soslidaritas ditengah-tengah masyarakat. Hadirnya para teangga

dan saudara dekat untuk membantu mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan upacara adalah salah satu bukti terdapat prinsip tolong-menolong dalam prosesi pontong jambu.

3. Untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama. didalam pelaksanaan *walimah tasmiyah* dikalangan masyarakat desa wonosari, keluarga yang memiliki hajatan mengundang para tokoh agama dan masyarakat, serta para saudara, tetangga sekitar . hal ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi dengan saudara, kerabat, tetangga, dan masyarakat serta mengharapkan doa restu agar anak yang diberi nama menjadi anak yang shaleh dan shalehah (Subahir saerozi dan M. Mu'attib Abdurrohman 2013).

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Haricahyono 1995).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguasaan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat dan tradisi ini menjadi sangat penting bagi masyarakat yang masih memegang adat dan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di desa wonosari, dalam prosesi *walimahan tasmiyah*, peringatan Maulid

Nabi serta pesta pernikahan, pelaksanaan acara masih menggunakan adat dan tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat.

TATA CARA PELAKSANAAN TRADISI PEMBACAAN AL-BERJANJI

Kegiatan pembacaan teks Arab Maulid Al-Barzanji pada masyarakat Desa wonosari sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang sudah menjadi tradisi masarakat Desa Wonosari yang positif yang diaktualisasikan dalam acara-acara keagamaan sebagai bentuk seni pertunjukan. Acara-acara keagamaan pada bulan Rabiul Awal Tahun Hijriah, Acara walimah tasmiyah serta Acara Perkawinan yang sudah menjadi kebiasaan masarakat Desa Wonosari dengan pembacaan Sair teks Al-Barzanji tersebut, diantaranya adalah:

- a. Tatacara Pembacaan Sair Teks Al-Barzanji dalam Acara Maulid Nabi Muhammad saw Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara Maulid Nabi saw merupakan sebuah tradisi dalam kebudayaan Islam, yang sudah ada dari zaman Islam masuk ke nusantara, yang secara terus menerus mengalami perkembangan dari generasi ke generasi umat Islam di Berbagai Daerah yang ada di Kabupaten bengkalis dalam resepsi. Peringatan Maulid Nabi saw oleh masyarakat Desa Wonosari dalam memasuki Bulan Rabi'ul awal pada tanggal 12. Ada Beberapa hal yang mungkin berbeda dalam rangkaian pembacaan Sair teks maulid Al-Barzanji pada masyarakat Desa Wonosari dengan masyarakat muslim lainnya adalah bahwa dalam prosesi acara maulid Nabi saw dibagi dua golongan. Satu golongan yang bertugas membaca sair teks Al-Barzanji di masjid atau musholla, yang di kordinir oleh Imam Masjid atau Imam Musolah dimulai dari tanggal 1 Rabi'ul Awal sampai dengan tanggal 12 Rabi'ul awal dan kegiatan Pembacaan sair Tek Al-Berzanji pada malam hari setelah bakda magrib bapak Imam membuka dengan bertawasul dan di lanjutkan dengan pembacaan sair tek Al-Berzanji tiga sampai empat Rawi dan berakhir dengan dilanjutkan dengan soalt isak dan ini dilaksanakan terus menerus selama duabelas hari dan masyarakat desa Wonosari dari mulai orang tua sampai anak kecil ikut menghadiri acara pembacaan sair tek al-Berzanji yang di selenggarakan di masjid atau musola sedangkan untuk pemerintahan desa wonosari juga ikut Melaksanakan Peringatan Maulidurosul dengan pelaksanaan kegiatan di tempat Aula kantor atau Gedung sekolah yang ada di desa Wonosari kegiatan acara di mulai dari Pagi samai dengan siang dengan rangkaian acara pembacaan Sair tek Al-berzanji dan dilanjutkan dengan ceramah yang berkaitan dengan Maulidurosul.
- b. Tata Cara Pembacaan Sair Tek Al-Barzanji dalam Acara Pernikahan Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara pernikahan pada masyarakat Desa Wonosari biasanya dilakukan pada malam atau siang hari setelah acara Tepuk Tepung Tawar. Biasanya pembacaan tersebut dilakukan dengan mengundang kelompok nasyid laki-laki maupun perempuan, dan acara tersebut dilaksanakan di rumah mempelai Perempuan. Untuk di rumah mempelai laki-laki biasanya yang diundang kelompok nasyid laki-laki, dan

sebaliknya apabila pembacaan itu dilakukan di rumah mempelai perempuan biasanya yang diundang kelompok nasyid perempuan. Prosesi pembacaan teks Al-Barzanji. Dalam sesi pembacaannya, teks Al-Barzanji yang dibacakan biasanya berjumlah empat Rowi, yaitu Rowi 1 (Aljannatu), Rowi 2 (Wa Ba'du), Rowi 3 (Walammâ Arâda), dan Rowi 4 (Walammâ Tamma Min), serta pembacaan marchaban. Kemudian prosesi acara pembacaan teks Al-Barzanji tersebut ditutup dengan do'a.

- c. Tata Cara Pembacaan Sair Teks Al-Barzanji dalam Acara Kelahiran Anak
Pembacaan teks maulid Al-Barzanji dalam acara kelahiran anak pada masyarakat Desa wonosari, biasanya dibaca Ketika Potong Jambul bayi (hari ketujuh kelahiran anak). Rangkaian pembacaan tersebut, dimulai pada malam hari pada saat acara potong jambul atau (Puputan) di awal dengan sambutan oleh bapak imam sebagai tokoh agama dan menyampaikan kelahiran bayi hingga nama yang akan di berikan kepada bayi selanjutnya Bapak Imam Memimpin Acara dengan Bertawasul dan dilanjutkan dengan Pembacaan Sair Tek al-Barzanji yang sudah di siapkan terlebih dahulu aorang-orang yang akan membaca sair teks Kitab Al-Barzanji dimulai dengan Rowi Satu oleh oaring yang sudah di Tunjuk oleh bapak Imam atau Tokoh agama dengan bergantian dari Rowi Satu dengan awal Teks sampai dengan Rowi harinya diadakan acara jagong bayi, dimana masyarakat sekitar berdatangan tiap malam di rumah yang punya bayi, hanya sekedar hormat bayi dan ramah tamah. Hari ketujuh dari kelahiran bayi, diadakan acara pembacaan kitab Al-Barzanji dan disela-sela bacaannya dilaksanakan acara cukur rambut si bayi dan sekaligus pemberian nama. Acara cukur rambut dilaksanakan pada saat pembacaan Marchaban, dimana para peserta pembacaan teks Al-Barzanji diharuskan untuk berdiri. Dalam tatacara pelaksanaan cukur rambut anak tersebut, dilakukan dengan dua tahap; pertama, anak yang akan dicukur digendong oleh orang tuanya atau kerabat dekatnya dan didampingi oleh saudaranya yang bertugas membawa dulang atau nampan yang berisi beras kuning daun pandan yang sudah di racik serta bunga dan kelapa gading muda yang di potong atasnya dan masi ada air dan gunting untuk mencukur rambut. Orang yang diberi tugas untuk memotong rambut bayi biasanya diserahkan kepada orang yang dituakan atau ditokohkan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Kemudian tahap kedua, bayi yang sudah dipotong rambutnya tersebut lalu di bawa keliling ke seluruh peserta pembacaan teks Al-Barzanji untuk diperlihatkan dan dimintakan do'a. Setelah acara cukur rambut, dan pembacaan Marchaban selesai, seluruh peserta dipersilahkan duduk dan kemudian pembacaan do'a Al-Barzanji dan proses pemberian nama si bayi.

Cinta manusia kepada Nabi Muhammad saw diekspresikan oleh para penyair melalui berbagai sarana, antara lain yang utama adalah sarana bahasa yang tergambar dalam teks Al-Barzanji berbentuk prosa. Keberadaan teks Al-Barzanji dalam khazanah sastra Arab menimbulkan polemik yang berkepanjangan seiring dengan ungkapan cinta yang dianggap berlebihan

kepada Nabi Muhammad saw dari berbagai lapisan umat Arab dan non-Arab serta dari berbagai periode zaman Al-Anshâry.

B. PANDANGAN ISLAM TERHADAP TRADISI WALÎMAH TASMIYAH PADA MASYARAKAT DESA WONOSARI.

1. Tradisi ('urf)

Tradisi berasal dari bahasa Latin 'traditio', berarti 'meneruskan'. Istilah tradisi diartikan sebagai kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan secara oral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara mendasar, tradisi dapat dilihat sebagai informasi atau susunan informasi yang dibawa dari masa lalu ke masa sekarang dalam konteks sosial tertentu (Matsumoto 2000).

Tradisi merupakan aspek subjektif dari budaya. Tradisi tampak dalam kebiasaan dalam bertingkah laku dan sikap masyarakat. Tingkah laku dan sikap yang tampak sebagai tradisi adalah tingkah laku dan sikap yang bersifat turun temurun. Dengan demikian, tradisi merupakan salah satu aspek pembentuk budaya (Liang Gie 1997).

Dalam bahasa Arab, tradisi diterjemahkan dengan kata 'urf, ia berasal dari 'arafa, ya'rifu yang berarti sesuatu yang dikenal atau sesuatu yang baik. Tradisi juga diterjemahkan dengan 'âdah dari akar kata 'âda, ya'ûdu, berarti perulangan. Menurut terminologi, 'urf adalah apa-apa yang dibiasakan dan diikuti oleh orang banyak, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan, berulang-ulang dilakukan sehingga berbekas dalam jiwa mereka dan diterima baik oleh akal mereka (Amir Syarifuddin 2005).

Pada waktu Islam masuk ke dunia Arab, disana telah berlaku norma yang mengatur kehidupan bermuamalah yang telah berlangsung lama. Lalu Islam datang dengan seperangkat norma syara' dan memilah tradisi-tradisi yang ada. Sebagian dari adat lama itu ada yang selaras dan ada yang bertentangan dengan hukum syara'. Berdasarkan hasil seleksi itu, adat dapat dibagi menjadi

kelompok. Pertama, tradisi yang secara substansial dan dalam pelaksanaannya mengandung unsur kemaslahatan. Maksudnya dalam perbuatan itu terdapat unsur manfaat dan tidak ada unsur madharatnya, atau unsur manfaatnya lebih besar dari unsur madharatnya. Tradisi dalam bentuk ini diterima sepenuhnya dalam hukum Islam. Kedua, tradisi lama yang pada prinsipnya secara substansial mengandung unsur masalah, namun dalam pelaksanaannya tidak dianggap baik oleh Islam. Adat dalam bentuk ini dapat diterima dalam Islam namun dalam pelaksanaan selanjutnya mengalami perubahan dan penyesuaian.

Ketiga, tradisi lama yang pada prinsip dan pelaksanaannya mengandung mafsadah (kerusakan). Maksudnya, yang dikandungnya hanya unsur perusak dan tidak memiliki unsur manfaatnya, atau ada unsur manfaatnya tetapi unsur perusaknya lebih besar. Umpamanya

tradisi berjudi dan minum minuman keras. Tradisi ini ditolak oleh Islam secara mutlak.

Keempat, tradisi yang telah berlangsung lama, diterima oleh orang banyak karena tidak mengandung unsur mafsadah dan tidak bertentangan dengan dalil syara' yang datang kemudian, namun secara jelas belum terserap ke dalam syara', baik secara langsung atau tidak. Ulama sepakat menerima tradisi dalam bentuk pertama dan kedua sebagaimana mereka sepakat menolak tradisi bentuk ketiga. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang tradisi jenis keempat. Namun, secara umum tradisi itu diamalkan oleh semua ulama fiqh terutama di kalangan ulama mazhab Hanafiyah dan Malikiyah. Ulama Hanafiyah menggunakan istihsan 7 dalam berijtihad, dan salah satu bentuk istihsan itu adalah istihsan al 'urf (istihsan yang disandarkan pada 'urf). Sedangkan Ulama' Malikiyyah menjadikan tradisi ahli Madinah sebagai dasar dalam menetapkan hukum, bahkan mendahulukannya dari Hadîts ahad. Sementara Ulama' Syafi'iyah banyak menggunakan tradisi dalam hal-hal tidak menemukan ketentuan batasannya dalam syara' maupun dalam penggunaan Bahasa, Para Ulama' tersebut dalam memahami dan mengistinbatkan hukum, menetapkan beberapa persyaratan untuk menerima 'urf tersebut, yaitu:

- a. Tradisi itu bernilai maslahat dan dapat diterima oleh akal sehat. Jika tidak, maka tradisi itu tidak dianggap, seperti tradisi membakar istri hidup-hidup bersama pembakaran jenazah suaminya.
- b. Tradisi itu berlaku umum dan merata di kalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan tradisi itu, atau di kalangan sebagian besar warganya.
- c. Tradisi yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah berlaku pada saat itu, bukan tradisi yang muncul kemudian. Hal ini berarti 'urf itu harus telah ada sebelum penetapan hukum.
- d. Tradisi itu tidak bertentangan dengan dalil syara' yang ada atau tidak bertentangan dengan prinsip yang pasti (ashl qath'i). Apabila tradisi itu bertentangan dengan dalil syara' atau prinsip yang pasti (ashl qath'i) maka ia dianggap ilegal, seperti tradisi meminum khamr pada sebuah pesta.

2. *Walimah Tasmiyah*

Walimah tasmiyah merupakan jamuan tasyakuran pada peresmian nama bayi yang baru lahir. Tradisi semacam ini pada zaman sekarang sudah mulai menemukan bentuk yang baru, yakni bagi yang mampu biasanya dilaksanakan bertepatan dengan upacara aqiqahnya yaitu pada hari ketujuh dari hari kelahiran bayi bersamaan dengan mencukur rambut (M. Afnan Chafidz dan A. Ma'ruf Asrori 2006).

Pada acara walimah tasmiyah, Aqiqah dan pemoangan rambut tersebut, selain diberikan jamuan yang berupa daging kambing hasil sembelihan, juga dibacakan kitab Maulid Nabi Muhammad SAW. Oleh

karena itu walimah tasmiyah menurut sebagian masyarakat ada yang menyamakan dengan *walimah aqiqah* karena pelaksanaan dan prosesi ritualnya sama. Prosesi acara walimah tasmiyah dilakukan sesuai dengan tradisi masing-masing daerah dan pihak penyelenggara. Sehingga wajar apabila istilah dan prosesi walimah tasmiyah anatara daerah satu dengan yang lainnya berbeda, antara keluarga satu dengan keluarga lainnya berbeda.

Sedangkan mengenai pemberian nama anak, Rasulullah SAW menyeru umatnya agar dalam hal memberi nama kepada anak-anak mereka dengan nama-nama yang baik. Artinya hendaklah nama itu mengandung arti atau makna yang baik. Karena menurut pandangan Islam selain nama mengandung unsur doa dan harapan, nama berfungsi membentuk kepribadian tertentu bagi si empunya nama serta sebagai panggilan baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW bersabda: (Qoyyim al-Jauziyah 2006)

Artinya "Sesungguhnya kalian akan dipanggil kelak di hari kiamat, dengan nama kalian, dan nama bapak kalian. Maka baguskanlah/perbaikilah nama kalian.

3. Dasar hukum dan Tujuan Walimah Tasmiyah

Pemberian nama kepada bayi yang baru lahir termasuk sunaah-sunah yang mesti dilakukan orang tua untuk menyambut bayi yang baru lahir. Sunah Ketika bayi lahir lainnya adalah seperti mengumandangkan azan ditelinga kanan, melantunkan iqomah di telinga kiri, mentahnik, agigah, memberi nama, dan mencukur rambut.

Pada masa kini, banyak keluarga muslim melakukan pemberian nama anak dengan mengadakan acara (*walimah tasmiyah*) bertepatan dengan aqiqahnya. Acara ini biasanya disebut juga dengan walimah aqiqah atau aqiqah (dalam Bahasa melayu).

Dalam pandangan fiqih tradisi budaya acara *walimah tasmiyah* tersebut tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam, sebab *walimah tasmiyah* termasuk acara tasyakuran yang termasuk salah satu jenis walimah yang dianjurkan oleh ajaran Islam sebagaimana hadis Nabi:

الْغُلَامُ مَرَّتَيْنِ بِعَقِيقَتِهِ يُدْبِجُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

Artinya: "Anak (yang baru lahir) tergadaikan dengan aqiqahnya. Ia disembelih (kambing) pada hari ketujuh (kelahiran), diberi nama, dan dipotong rambutnya" (H.R atTirmidzi, Ibnu Majah)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَيْثًا كَيْثًا

Artinya: "Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengaqiqahi Al Hasan dan Al Husain, masing-masing satu ekor gibus (domba jantan)." (HR. Abu Daud no. 2841. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

Artinya: “Adakanlah walimah (dalam pernikahan) sekalipun hanya dengan seekor kambing “. (HR. Bukhori Muslim)

Artinya: “Adapun walimah-walimah yang lain selain walimah pernikahan menurut madzhab yang ditetapkan mayoritas ulama sunah dan kesunatannya menjadi kuat pada walimah pernikahan”.

Ulamak' berpendapat bahwa ritual tersebut dapat dibenarkan, karena termasuk kategori walimah, sebagaimana yang dikatakan oleh imam Syafi'I dalam kitab Kifayatul akhyar.

Artinya: “Imam Syafii dan para pendukungnya berkata: istilah walimah bisa diaplikasikan pada segala momen yang berupa undangan, seperti untuk mengungkapkan kegembiraan, misalnya nikah, khitan, dsb. Adapun pendapat yang populer adalah penggunaan istilah walimah hanya untuk pernikahan. Adapun penggunaan untuk selain nikah adalah I'dzar untuk hitan, aqiqah untuk kelahiran bayi, kharsun untuk wanita yang telah selamat dari melahirkan, untuk datangnya musafir disebut na'iqah,

4. Prosesi Tahapan Ritual

Dalam pelaksanaan *walimah tasmiyah* seringkali berbeda-beda antara daerah atau keluarga satu dengan yang lainnya. Secara garis besar pelaksanaan *Walimah tasmiyah* mencakup beberapa prosesi diantaranya:

a. Peresmian Nama Anak

Prosesi pemberian nama bayi oleh Seorang ayah memiliki hak yang paling utama untuk memberikan nama kepada anaknya melebihi siapapun, termasuk ibunya. ini dilakukan pada hari ke-7 dari kelahiran bayi. Dengan menyembelih binatang aqiqah. Aqiqah secara bahasa berasal dari isim musytaq *al-'aqqu* yaitu memotong/memutus. Istilah ini asalnya digunakan untuk rambut yang ada dikepala bayi ketika kelahirannya. Dinamakan demikian karena rambut itu dicukur dan dipotong. Secara syara', aqiqah adalah menyembelih sesuatu bagi bayi ketika proses mencukur rambutnya. Penyembelihan ini dinamakan demikian karena memotong hewan sembelihannya saat proses pencukuran. Disunnahkan menyebut aqidah juga dengan nama *Nasikah* atau *Dzabihah*. Hukum aqiqah adalah sunnah muakkadah (kesunnahan yang sangat ditekankan), dituntut bagi wali yang memberikan nafkah pada bayi tersebut. Dalil kesunnahan ini berasal dari perbuatan dari pada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri dan para sahabat radliyallahu 'anhum. Rasulullah Saw. bersabda:

مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ، فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى

Artinya: “Seorang anak bersama aqiqahnya, maka alirkanlah darah (sembelihkan hewan) untuknya dan hilangkanlah penyakit (kotoran dan najis) darinya” (HR. Al-Bukhari)

Dalam ajaran agama Islam, seorang anak wajib untuk diberikan nama pada hari ke tujuh dari kelahirannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW dalam beberapa hadits shahih antara lain.

عَنْ سَمْرَةَ بِنْتِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُحْلَقُ وَ يُسَمَّى

Aarinya: "Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya.

عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنِ الْعَقِيْقَةِ، فَأَخْبَرَتْهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا، أَنَّ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ سَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ سَاتَلٍ

Artinya: "Dari Yusuf bin Hamak, bahwa mereka (sahabat) masuk ke rumah Hafshah bin Abdirrahman, bertanya tentang aqiqah. Maka ia mengabarkan sesungguhnya 'Aisyah pernah memberitahunya, bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam memeritahkan mereka aqiqah 2 ekor kambing yang sama untuk anak laki-laki dan 1 ekor kambing untuk anak perempuan". (HR. At-Tirmidzi)

Aqiqah disunnahkan dimasak seperti halnya walimah lainnya dan menshadaqahkan yang sudah dimasak (berupa masakan), tidak menshadaqahkan berupa daging mentah, ini berbeda dengan *udlhiyyah* (qurban). Disunnahkan pula masakan aqiqah yang manis sebagai harapan manisnya (indahnyanya) akhlak daripada anak tersebut, dan lebih utama menshadaqahkan daging dan kaldunya kepada orang-orang miskin, mengantarkannya kepada mereka.

Disunnahkan tidak menghancurkan tulangnya, tetapi dipotong pada bagian sendi-sendi pemisah tulang, sebagai bentuk tafa'ul/ harapan kebaikan dengan kesehatan anggota badan bayi.

Disunnahkan untuk memberikan kepada bidan bayi / dukun bayi / dokter bayi / yang membantu proses kelahiran (قَابِلَةٌ) berupa bagian kaki yang mentah tanpa dimasak, karena Sayyidah Fathimah melakukan hal tersebut berdasarkan perintah Rasulullah Saw dalam riwayat Al-Hakim.

b. Pembacaan Maulid Nabi

Pembacaan Sair Tek Alberzanji serta Maulid Nabi dilaksanakan dalam suasana yang sudah dikondisikan khusus, terutama pada hari ke tujuh setelah kelahiran bayi dengan di tandai dengan putusnya tali Pusar bayi, serta upaya yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia di muka bumi.

Pembacaan kitab sair teks Alberzanji yang berisi sejarah (Tareh) ringkas kehidupan Baginda Nabi SAw mulai dari kelahiran, perjuangan,

hingga wafatnya, dibacakan sebagai bentuk rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan wujud ekspresi kegembiraan atas kelahiran Nabi. Terlebih pembacaan Maulid Nabi pada daerah-daerah bengkalis. Kitab-kitab yang sering dibaca diantaranya kitab Maulid addbdi, Kitab Maulid sintudduror, maupun Kitab Maulid al-barzanji.

c. Menyukur Rambut Bayi.

Mencukur Rambut Bayi termasuk sunnah dalam syariat islam adalah mencukur rambut bayi setelah diberi nama. Secara Islam, mencukurrambut disertai dengan memberi nama dan menyembelih aqiqah sunnah dilaksanakan pada hari ke-7 setelah kelahiran. Setelah dicukur, Prosesi inilah yang kemudian oleh masyarakat melayu dilaksanakan secara bersamaan baik antara walimah tasmiyah maupun *walimah aqiqah*.

Diriwayatkan dalam sebuah Hadis, yang mana pada waktu itu nabi menganjurkan kepada putrinya, Fatimah, untuk mencukur rambut putranya (Hasan) Ketika lahir (Subahir saerozi dan M. Mu'attib Abdurrohman 2013).

Artinya: "Hai Fatimah, cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak kepada orang-orang miskin seberat timbangan (rambut)nya. Mereka berdua lalu menimbang (rambutnya, yang waktu itu timbangannya seberat satu dirham atau Sebagian dirham"

d. Pembacaan Doa Khusus Untuk Kebaikan Bayi

Setelah selesai menetapkan nama bayi, prosesi tersebut diakhiri dengan pembacaan doa khusus untuk kebaikan si jabang bayi. Tentunya dengan dibaca oleh seorang imam sebagai pimpinan walimahan dengan diamini oleh segenap peserta walimahan (Muhammad Sholikhin 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan. 1996. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Terjemahan. Kholilulloh Ahmad Maskur Hakim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah, Terjemahan. Bahrin Abu Baker Ihsan Zubaidi*. Jakarta: Irsyad Baitus salam.
- Abdurahman An-Nahlawi. 2003. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat, Terjemahan Sihabudin*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdurhman Nasih Ulwan. 1996. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Nasih Ulwan. 1996. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Terjemahan. Kholilulloh Ahmad Maskur Hakim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amir Syarifuddin. 2005. *Ushul Fiqh*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Badruddin H Subki. 2005. *Tafsir II Pendidikan Islam*. Depok: Indie Publishing.
- “Dinas Budaya Dan Pariwisata Kabupaten Bengkalis Bekerjasama Dengan Pusat Pengkajian Bahasa Dan Ke Budaya Melayu.” 2003. In . Riau: Universitas Riau.
- Hadis Riwayat Muslim. n.d. “Sahih Muslim, Bab Ma’na Kullu Mawludin Yuladu ‘Ala Al-Fitrah.” In .
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Husaini Umar. 2008. *Puracono Setiady Akbar, Metode Penelitian Social*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Liang Gie. 1997. *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: UGM.
- M. Afnan Chafidz dan A. Ma’ruf Asrori. 2006. *Tradisi Islam: Panduan Prosesi KelahiranPerkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista.

- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: lentera hati.
- Matsumoto. 2000. *Culture and Psychology: People Around the World*. Balmont: Woodsworth/ Thomson Learning.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sholikhin. 2010. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Muis Said Imam. 2004. *Pendidikan Perspektif: Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresifisme John Dewey*. Yogyakarta: Safira Insani Press.
- Qoyyim al-Jauziyah. 2006. *Tuhfatul Mawdûd Bi Ahkamil Mawlûd*. Beirut: Dar Aqidah.
- Redja Mudyaharjo. 2010. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosyadi. 2010. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Naskah Kab*.
- Subahir saerozi dan M. Mu'attib Abdurrohman. 2013. "No Title." *An Nur* V (02).
- Subakir sairozi dan m. mua'ttib Abdurahman. 2013. "No Title." *Al Nir* 02 (02).